



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 7588-7599

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Upaya Penanaman Karakter dan Nilai Religius melalui Aktivitas Menyanyi Lagu Islami pada Anak di TPA Nurul Jannah

Rifdah Ayu Nabilah, Hilwa Zuchda Karima, Revany Indah Pratiwi Nadia, Andaresta Sabela, Hilman Taufiq
Abdillah

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

rifdahayunabilah@upi.edu, hilwaazk@upi.edu, revanyindah@upi.edu, nadiasabela@upi.edu, hilmantaufiq88@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya TPA Nurul Jannah dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Penggunaan gadget yang semakin mudah dijangkau membuat anak-anak rentan terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia dan nilai moral. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan nonformal keagamaan dalam membimbing anak agar tetap memiliki akhlak, kebiasaan baik, dan pemahaman agama sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran di TPA Nurul Jannah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPA Nurul Jannah menanamkan nilai religius dan moral melalui pembelajaran menyanyi lagu Islami yang menarik, sederhana, dan menyenangkan bagi anak. Lagu Islami digunakan sebagai media untuk mengenalkan ajaran agama secara mudah dipahami, sehingga anak tidak merasa terbebani dalam proses belajar. Dampak kegiatan tersebut terlihat dari terbentuknya pembiasaan adab dan perilaku sehari-hari, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengenal rukun Islam, mengenal kisah para nabi, serta menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Pembelajaran berbasis lagu juga membantu anak mengingat nilai keislaman secara lebih efektif. Selain itu, suasana belajar yang ceria membuat anak lebih antusias mengikuti kegiatan mengaji dan berinteraksi positif dengan teman sebaya maupun ustazah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode menyanyi lagu Islami di TPA Nurul Jannah berperan positif dalam membentuk karakter religius, moral, dan kebiasaan baik anak sejak usia dini, terutama dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi digital saat ini.

Kata kunci: Karakter, Anak, Lagu Islami, Moral, TPA

1. Latar Belakang

Penggunaan gadget secara berlebihan pada anak usia dini menjadi salah satu isu yang banyak mendapat perhatian di tengah masyarakat modern. Anak-anak yang seharusnya menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta belajar melalui pengalaman nyata, kini semakin sering menghabiskan waktunya dengan perangkat digital seperti telepon genggam dan tablet. Bahkan, tidak sedikit anak yang telah mengenal dan menggunakan gadget sejak usia sangat muda, sebelum memasuki pendidikan formal. Kondisi ini umumnya terjadi karena gadget dianggap sebagai sarana hiburan yang praktis sekaligus cara yang efektif untuk menenangkan anak saat orang tua sedang bekerja atau melakukan aktivitas lainnya. Akibatnya, ketergantungan anak terhadap perangkat digital semakin meningkat dan mengurangi keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial di lingkungan sekitar. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol juga berpotensi memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, seperti kemampuan berkomunikasi, pengendalian emosi, konsentrasi belajar, hingga perilaku sosial. Penelitian Nuraini dan Wardhani (2023) menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan menyebabkan anak sulit bersosialisasi, cenderung menyendiri, mudah marah, dan mengalami hambatan perkembangan sosial emosional. Selain itu, penelitian Nugraheni, Indanah, dan Karyati (2026) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan gadget pada anak prasekolah berkaitan dengan perubahan kondisi sosial emosional dan menurunnya kualitas interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mendampingi penggunaan gadget agar perkembangan karakter dan moral anak tetap berjalan secara optimal.

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 berlangsung sangat cepat dan telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan anak usia dini. Kehadiran internet, media sosial, gadget, dan berbagai aplikasi digital menjadikan teknologi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan yang akrab dengan teknologi sehingga mereka lebih cepat mengenal perangkat digital dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan gadget pada anak usia dini terus meningkat dari waktu ke waktu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital pada anak usia dini mengalami peningkatan signifikan dan mempengaruhi pola perilaku serta interaksi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari (Nuraini & Wardhani, 2023). Selain itu, perkembangan teknologi digital juga mengubah pola belajar anak yang kini lebih banyak memanfaatkan media visual dan interaktif berbasis internet.

Dalam bidang pendidikan, teknologi digital memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran. Media digital dinilai mampu membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang menyukai gambar, suara, serta permainan edukatif. Beragam platform seperti YouTube, aplikasi pembelajaran, dan media sosial edukatif sering dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan karena anak usia dini belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memilah informasi yang mereka terima. Penelitian Sembiring, Betaubun, dan Suratni (2024) menjelaskan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak dan menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital memerlukan pengawasan dan pendampingan yang tepat agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Fenomena penggunaan gadget yang semakin intens pada anak usia dini juga terlihat dari kebiasaan anak yang lebih memilih bermain gadget dibandingkan bermain bersama teman sebaya atau berinteraksi dengan keluarga. Banyak orang tua memberikan gadget sebagai sarana hiburan agar anak tetap tenang ketika mereka sedang bekerja atau melakukan aktivitas lainnya. Kebiasaan tersebut membuat anak terbiasa menggunakan perangkat digital sejak dini tanpa pengawasan yang memadai. Akibatnya, anak lebih rentan terpapar konten yang tidak sesuai dengan usianya dan berisiko mengalami ketergantungan terhadap gadget. Penelitian Nugraheni, Indanah, dan Karyati (2026) menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara intens berkaitan dengan menurunnya kemampuan komunikasi, empati, dan kualitas interaksi sosial anak usia prasekolah. Oleh karena itu, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat berdampak pada perkembangan karakter dan perilaku sosial anak.

Secara teoritis, pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh dan belajar. Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa anak memperoleh pembelajaran melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku yang mereka lihat, baik dari lingkungan sekitar maupun media digital yang diakses setiap hari. Pada masa *golden age*, anak memiliki kemampuan menyerap informasi yang sangat tinggi sehingga berbagai stimulasi yang diterimanya akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral dan karakter pada masa mendatang. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, serta media yang dikonsumsi anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai moral dan religius. Penelitian Yang, Wang, dan Chen (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter sejak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral, perilaku sosial, dan kemampuan anak dalam membedakan perilaku baik dan buruk.

Nilai religius merupakan salah satu dasar penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penanaman nilai religius dapat membantu anak mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, empati, serta berbagai perilaku positif lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan teknologi digital sering kali membuat anak lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan kegiatan pembelajaran yang mengandung nilai moral dan agama. Banyak anak lebih mengenal lagu-lagu viral, tokoh media sosial, dan permainan daring daripada nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat menjadi tantangan dalam penanaman nilai religius apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang baik. Penelitian Tuhuteru, Hasanah, dan Kurniawati (2023) menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak usia dini, baik dalam arah positif maupun negatif, tergantung pada pola pengawasan dan pendidikan yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, di samping kelebihanannya dalam menghidupkan suasana kelas, efektivitas metode bernyanyi ini mengatasi kelemahan-kelemahan mendasar yang sering terjadi di lapangan. Tantangan tersebut berupa kecenderungan anak-anak yang hanya menghafal nada atau lirik secara verbalistik tanpa benar-benar memahami esensi makna yang terkandung di balik lagu tersebut. Di era teknologi saat ini, tantangan pendidik semakin berat

karena anak lebih mudah terbiasa dengan aransemen musik modern di media sosial yang sering kali kebiasaan nilai-nilai kesopanan. Guna mengatasi persepsi tersebut, peran pendidik menjadi sangat krusial untuk mengoptimalkan aktivitas bernyanyi dengan cara memberikan refleksi, ulasan singkat, serta contoh konkret setelah bernyanyi agar pesan moral dalam lagu dapat teraktualisasi menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kondisi dilematis antara potensi besar metode bernyanyi dan tantangan pendalaman maknanya di era digital juga ditemukan dalam proses pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Jannah. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan non formal, TPA Nurul Jannah dituntut untuk dapat mengawal pembentukan moral santrinya secara kokoh agar tidak tergerus oleh arus teknologi digital. Pihak pengelola dan pendidik di TPA ini berupaya memanfaatkan aktivitas menyanyi lagu Islami secara rutin, terutama pada momen pembukaan kelas, sebagai instrumen untuk memperkenalkan dasar-dasar agama sekaligus membiasakan perilaku baik pada anak. Meskipun demikian, efektivitas proses penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut secara mendalam masih memerlukan kajian, evaluasi, dan komunitas strategi yang konsisten agar anak-anak di TPA Nurul Jannah tidak sekadar melafalkan lagu secara mekanis.

Berangkat dari urgensi teoritik mengenai pentingnya pemanfaatan masa emas anak, tantangan pengawasan teknologi digital, serta potensi besar metode bernyanyi religius dalam mengatasi dekadensi moral, maka diperlukan sebuah kajian ilmiah empiris untuk memetakan fenomena ini secara komprehensif. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana lagu dikemas, diulang, dan dimaknai, diharapkan metode ini dapat menjadi solusi alternatif yang aplikatif bagi lembaga pendidikan sejenis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam yang dituangkan dalam judul: "Upaya Penanaman Karakter Dan Nilai Religius Melalui Aktivitas Menyanyi Lagu Islami Pada Anak Di TPA Nurul Jannah".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Ali, M. (2019) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif dipilih bertujuan untuk memahami secara mendalam melalui observasi dan wawancara mengenai upaya penanaman karakter dan nilai religius melalui aktivitas menyanyi lagu Islami pada anak di TPA Nurul Jannah. Melalui pendekatan kualitatif peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif terkait proses, makna, serta kejadian yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis dengan model Milles dan Hubberman.

Menurut Dartiningsih, (2016). Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai simpulan hasil penelitian. Subjek penelitian memiliki peran yang sangat krusial, karena subjek penelitian merupakan data atau variabel yang akan diamati oleh peneliti. Subjek wawancara dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4 mahasiswa dengan kriteria saat kecil pernah mengikuti pengajian, 1 orang anak berusia sekolah dasar yang tidak mengikuti pengajian, serta 1 orang pengajar TPA Nurul Jannah. Selain itu sebanyak 10 orang anak pengajian TPA Nurul Jannah sebagai objek yang akan diamati pada penelitian ini.

Menurut Zakky pada penelitian Abdul et al. (2021) Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Darmawel Saleh (2023), Wawancara merupakan adanya pertemuan dua orang atau lebih guna mendapatkan informasi serta ide melalui konsep tanya jawab, serta hasil dari wawancara tersebut dijadikan data sebagai bahan dari sebuah penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan. Tujuannya agar subjek penelitian dapat menjawab dengan bebas, namun masih memiliki pedoman yang jelas. Wawancara dan observasi dilakukan di Masjid Nurul Jannah yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 9 April dan 13 April 2026 serta wawancara di berbagai tempat yang berbeda pada narasumber Mahasiswa.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil

TPA atau Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dasar agama Islam, khususnya dalam hal membaca, menulis, dan mengamalkan Al-Qur'an. Hasil yang didapat melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di TPA Nurul Jannah serta hasil wawancara kepada salah satu pengajar TPA Nurul Jannah dan empat mahasiswa akan dijelaskan dalam bentuk deskripsi yang meliputi proses pembelajaran dan pengaruh terhadap pemahaman nilai keislaman serta pembentukan karakter anak. Hasil yang telah didapat akan diuraikan, dianalisis, dan dikaitkan dengan teori yang relevan, untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas penggunaan metode menyanyi lagu islami sebagai media pembelajaran di TPA Nurul Jannah.

Wawancara guru TPA Nurul Jannah

Pengumpulan hasil wawancara mengenai upaya penanaman karakter dan nilai religius melalui aktivitas menyanyi lagu islami di TPA Nurul jannah dengan tujuan menggali dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas penggunaan lagu islami dalam proses pembelajaran di TPA Nurul Jannah dilakukan bersama guru yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran bersama anak-anak. Peneliti melakukan wawancara kepada guru ngaji TPA Nurul Jannah pada hari senin 13 April 2026. Narasumber yaitu **HI** salah seorang guru ngaji yang telah mengajar di TPA Nurul Jannah selama 3 tahun.

Penggunaan lagu Islami dalam Pembelajaran di TPA Nurul Jannah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar, **HI** mengatakan bahwa:

"Kalau misalkan nyari metode terus nemu yang kaya bernyanyi. nah alhamdulillah tuh, anak anak tu ditanya rukun iman atau rukun islam tapi hafal lagunya, gapapa walaupun harus bernyanyi dulu di otak nya tuh tapi dia tuh hafal gitu."

Penggunaan lagu islami sangat mendukung proses pembelajaran anak khususnya pada kegiatan mengenal huruf hijaiyah, nama-nama nabi, nama-nama malaikat, tata cara berwudhu dan lain-lain. Penggunaan lagu dilakukan untuk membantu dan mempermudah anak-anak dalam memahami, menghafal, dan mengaplikasikan di dalam kehidupan, selain itu penggunaan lagu tujuannya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik.

selain itu **HI** juga mengatakan bahwa:

"Metode bernyanyi itu tuh sangat efektif untuk anak anak tuh. karna anak anak lebih banyak hafal dari mendengar gitu daripada ditulis di papan tulis, suruh hafal, memang lebih susah. kalau dinyanyiin walaupun ga ditulis itu kadang suka hafal gitu." berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh **HI** serta melalui pengamatan dan observasi langsung diketahui bahwa penggunaan lagu digunakan secara rutin setiap harinya, metode lagu ini digunakan pada beberapa materi tertentu.

Respons anak pengajian terhadap penggunaan lagu islami dalam proses pembelajaran

"Kalau anak anaknya banyak lebih banyak eh lebih enak bernyanyi gitu. supaya kan biar yang main main atau yang agak aktif juga ikutan nyanyi. kalau dikitan anaknya ngobrol ceramah, cerita gitu."

Berdasarkan hasil wawancara, **HI** berpendapat bahwa sebagian besar anak-anak menunjukkan respons yang antusias dan sangat bersemangat ketika menggunakan metode lagu dalam pembelajaran. Selain itu dalam proses pembelajaran anak lebih aktif ketika proses pembelajaran menggunakan media lagu berlangsung.

Kendala yang dihadapi saat menggunakan lagu sebagai media pembelajaran

"mengatasi anak yang aktif kaya gitu, eee gimana ya sebenarnya agak susah cuman ya nanti ge pelan pelan bakal bisa lah. intinya kaya di, di biarin jangan terus di tegur dimarah marahin juga jangan, tapi sekedar diingat kan"

gitu. kalau misalkan di panggil eee misal namanya pulan, pulan sini duduk eee apa namanya kan mau ngaji jangan main main terus gitu. intinya jangan terlalu dimarahi, jangan terlalu didiemin tapi diingatkan gitu ditegur.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, **HI** mengatakan bahwa kendala dalam penerapan dan pengaplikasian lagu islami sebagai media pembelajaran. Kendala tersebut berkaitan dengan kondisi pada setiap anak, sehingga terdapat perbedaan pada tiap anaknya. salah satu kendalanya yaitu anak yang sulit diarahkan dan kurang kondusif saat bernyanyi sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif.

Peran guru dalam proses penanaman karakter di TPA Nurul Jannah

HI mengatakan pembentukan karakter sangat penting sejak anak-anak kecil hal ini sampaikan sebagai berikut:

“untuk penanaman agama ya tentunya harus banget dari masa kecil gitu dari anak sebelum baligh itu sudah harus ditanamkan.”

Jadi pembentukan karakter dan penanaman nilai religius ditanamkan oleh **HI** kepada anak-anak di TPA Nurul Jannah dengan mengajarkan sopan santun, kejujuran, serta dengan mengajarkan berbagai ilmu agama seperti aqidah akhlak, fikih, sirah nabi dan lain sebagainya.

Perubahan apa saja yang tampak dari diri anak-anak sebelum dan sesudah mengikuti pengajian

Ketika wawancara **HI** mengatakan bahwa anak-anak yang mengaji bersamanya terdapat kemajuan dan perubahan yang drastis.

“untuk harapannya ya pastinya anak anaknya tambah lebih baik, tambah lebih sholeh gitu dari pas sebelum mengaji disini intinya ada perubahan ya dari yang tadinya biasa menjadi yang lebih baik. gitu harapannya. alhamdulillah iya kalau dari segi apa namanya, dari segi pengetahuan, adalah mengajinya. yang awalnya dia tidak tau apa lagi yang anak kecil tu, yang arisa itu kan awalnya tidak tau. cuman ikut ikutan doang terus lama kelamaan disuruh beli iqro, dan beli iqro. sampai sekarang kan alhamdulillah huruf hijaiyah udah hafal gitu.”

Wawancara anak sekolah dasar yang tidak mengaji

Wawancara dan observasi dilakukan kepada anak sekolah dasar yang tidak mengaji bertujuan untuk mengetahui lebih dalam faktor yang mempengaruhinya serta menjadi perbandingan bagi 10 anak yang mengaji untuk dianalisis lebih dalam lagi demi mencapai hasil penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada **HA** pada hari Selasa 14 April 2026 di Paseban Jakarta Pusat.

Anak lebih tertarik bermain HP dibandingkan kegiatan mengaji

Berdasarkan hasil wawancara dengan **HA**, diketahui bahwa penggunaan HP menjadi aktivitas yang lebih disukai dibandingkan mengikuti kegiatan mengaji. **HA** mengaku menggunakan HP sejak pulang sekolah hingga malam hari untuk mengakses media sosial seperti Tiktok dan Instagram. Menurutnya, bermain HP lebih seru dan menyenangkan dibandingkan kegiatan lainnya.

“Lebih suka main HP sih.”

Ketika ditanya alasan lebih memilih bermain HP, **HA** menjelaskan bahwa bermain HP terasa lebih seru dibandingkan aktivitas lain seperti belajar, bernyanyi, atau bermain bersama teman. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik media digital menjadi salah satu faktor yang membuat anak lebih memilih menggunakan HP daripada mengikuti kegiatan mengaji.

“Biasanya nonton Tiktok, main Tiktok sama main Instagram sih.”

Selain itu, **HA** mengungkapkan bahwa sebagian besar waktu luangnya digunakan untuk mengakses media sosial. Intensitas penggunaan HP yang cukup tinggi membuat perhatian anak lebih banyak tertuju pada aktivitas digital dibandingkan kegiatan pembelajaran maupun keagamaan.

“Pernah, aku pernah beberapa kali ikut tapi aku ngerasa capek gitu lama-lama”

HA juga menyatakan bahwa ia pernah mengikuti kegiatan mengaji ketika diajak oleh orang tuanya. Namun, ia merasa lelah dan kurang tertarik sehingga lebih memilih berada di rumah dan bermain HP. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat mengikuti kegiatan mengaji dapat dipengaruhi oleh ketertarikan yang lebih besar terhadap penggunaan HP.

“Iya sih, kadang-kadang suka lupa.”

HA mengakui bahwa penggunaan HP terkadang membuatnya lupa terhadap kegiatan lain, seperti belajar, mengerjakan tugas sekolah, maupun mengaji. Menurutnya, hal tersebut terjadi karena ia terlalu fokus saat bermain HP.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan HP yang berlebihan berpotensi mengurangi perhatian anak terhadap aktivitas yang lebih bermanfaat, termasuk kegiatan keagamaan.

Wawancara Kepada Mahasiswa

Wawancara dilakukan kepada 4 orang mahasiswa dengan jenis kelamin yang berbeda bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai penggunaan lagu islami dalam pembelajaran anak usia dini serta pengaruhnya dalam penanaman nilai keislaman yang dapat terbawa hingga dewasa. **AI**, **FI**, dan **PN** merupakan mahasiswa semester 4 dari Universitas Pendidikan Indonesia, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Wawancara kepada **AI**, **FI**, dan **PN** dilakukan pada hari Senin 13 April 2026 di Ruang Kelas 1 Lt.5 FIP UPI. Sedangkan **AM** merupakan mahasiswa semester 4 dari Universitas Negeri Jakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam. Wawancara dilakukan kepada **AM** pada hari Selasa 14 April 2026 di *google meet*.

Anak usia dini lebih mudah belajar melalui lagu dan kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat narasumber yaitu, **AI**, **FI**, **AM**, dan **PN**, diperoleh pendapat dan pandangan yang hampir sama melalui pengalaman mereka pribadi. Keempat mahasiswa mengatakan bahwa anak-anak lebih mudah belajar melalui lagu dan kegiatan yang menyenangkan.

“Karena kegiatan seperti bernyanyi itu melibatkan beberapa indera kayak mendengar, berbicara. Terus juga karena ketika pembelajaran menggunakan lagu suasananya jadi gak membosankan jadi daya fokus si anak bakal lebih kuat”

AI mengatakan, dengan penggunaan lagu dalam pembelajaran dapat meningkatkan fokus anak, karena kegiatan menyanyi melibatkan berbagai indra anak-anak.

“karna kalau menurut aku sendiri ya anak usia dini aja tuh itu kan mereka masih perkembangan gitu ya otaknya, bener bener yang kaya mereka tuh belum bisa yang fokusnya itu bener bener fokus aja. mereka tuh masih harus melalui cara bermain, karna juga aku tuh dulu jujur kaya misalnya hafalan, terus kaya nyanyian, terus huruf hijaiyah gitu tuh hafalnya karna nyanyian gitu. dari ngedengerin lagu lagu islami, dengerin lagu lagu anak, baru bisa hafal. bukan yang bener bener diajarin harus liat buku, baca buku. “ini deh huruf hijaiyah”, engga kaya gitu.”

Selain itu **FI** mengatakan bahwa anak-anak berada pada fase perkembangan, sehingga lebih mudah menghafal dan mengingat materi melalui lagu dibandingkan melalui membaca dan menghafal.

“Menurut saya karena anak-anak itu dunia itu bermain, jadi mereka akan lebih tertarik kepada sesuatu yang membuat mereka menyenangkan.”

Selain itu, **AM** mengatakan bahwa anak lebih tertarik terhadap pembelajaran yang menimbulkan rasa senang, karena sesuai dengan dunia anak yang masih senang bermain.

“Karena dengan lagu itu, anak-anak itu jadi lebih enjoy, merasa kalau itu tuh bukan pelajaran yang susah gitu. Karena yaudah, menganggapnya lagu dan berirama sih, jadi lebih kayak enjoy aja gitu, ngafalinnya. Dan

nadanya kan berulang-ulang ya, jadi memang karena nada yang berulang-ulang itu, jadi mereka bisa mengingat pelajarannya itu dari nadanya itu.”

Sementara itu **PN** mengatakan bahwa penggunaan lagu dalam pembelajaran membantu anak merasakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak sulit. Pengulangan nada dan irama juga mempengaruhi anak untuk lebih mudah mengingat materi yang dipelajari.

Pandangan tentang penggunaan lagu islami dalam pembelajaran anak usia dini

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat narasumber yaitu **AI**, **FI**, **AM**, dan **PN**, diperoleh pendapat yang hampir sama mengenai penggunaan lagu islami dalam pembelajaran anak usia dini. Keempat narasumber berpendapat bahwa lagu islami merupakan metode pembelajaran yang baik karena dapat membantu anak belajar dengan suasana yang menyenangkan sekaligus mengenalkan nilai-nilai keislaman sejak dini.

“Bagus, supaya anak-anaknya lebih semangat belajar.”

AI mengatakan bahwa penggunaan lagu islami dalam pembelajaran dapat membuat anak lebih semangat saat belajar. Menurutnya, suasana belajar yang menyenangkan melalui lagu mampu meningkatkan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran.

“Okey menurut pandangan aku penggunaan lagu Islam itu dalam pembelajaran itu sangat membantu sekali yah, sangat memudahkan buat si anak itu eee apa ya namanya, jadi bisa paham nih oh makna lagu ini tuh kaya gini ya. kaya misalnya kaya dulu kan kita belajar cara berwudhu yang benar itu dari ini kan ada tepuk wudhu, kaya dari baca baca sebelum cuci tangan kaya gitu dan lain lain.”

FI menyampaikan bahwa lagu islami sangat membantu anak memahami materi pembelajaran. Menurutnya, lagu membuat anak lebih mudah memahami makna dari materi yang diajarkan, seperti tata cara wudhu yang dipelajari melalui lagu dan tepuk.

“Penggunaan lagu Islami tentu sangat baik, eee selain memberikan pembelajaran melalui dengan hal yang bikin mereka senang, eh di satu sisi lain juga membuat syiar agama Islam itu jauh lebih baik dan lebih menarik untuk di kalangan anak-anak usia dini lainnya.”

Selanjutnya, **AM** juga berpendapat bahwa penggunaan lagu islami tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana syiar agama Islam yang menarik bagi anak usia dini. Menurutnya, anak lebih mudah menerima pembelajaran ketika disampaikan melalui kegiatan yang mereka sukai.

“Penggunaan lagu islami dalam pembelajaran anak usia dini kayak bagus sih karena dengan lagu itu, anak usia dini tuh jadi kayak lebih kenal gitu. Jadi dikenalnya tuh dengan bermain bukan yang dengan metode ceramah atau materi yang apa gitu, tapi dengan hal yang menyenangkan. Terlebih lagi anak usia dini yang memang tidak terlalu belum mengenal, menghafal gitu.”

Sementara itu, **PN** menyampaikan bahwa lagu islami membantu anak usia dinimengetahui pembelajaran agama dengan cara yang menyenangkan. Menurutnya, anak-anak lebih mudah belajar melalui bermain dibandingkan dengan metode ceramah atau penyampaian materi secara langsung.

Pengulangan lagu sebagai metode pembiasaan dapat membantu anak mengingat nilai-nilai keislaman

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat narasumber yaitu **AI**, **FI**, **AM**, dan **PN** diperoleh pendapat yang hampir serupa mengenai penggunaan pengulangan lagu sebagai metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini. Keempat narasumber berpendapat bahwa lagu yang dinyanyikan secara berulang dapat membantu anak lebih mudah mengingat pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya.

“anak anak kan bisa belajar dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Dengan pengulangan, anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal baik tanpa merasa dipaksa, sehingga perilaku tersebut perlahan menjadi bagian dari dirinya.”

AI mengatakan bahwa lirik lagu yang diulang-ulang akan lebih mudah melekat di ingatan anak. Selain itu, metode pembiasaan melalui pengulangan lagu juga efektif karena anak belajar dari kebiasaan yang dilakukan terus-menerus sehingga perilaku baik dapat terbentuk secara perlahan.

“Setuju banget, karena anak kecil itu ya khususnya anak usia dini tuh mereka lebih condong dari pendengarannya. Jadi ketika mereka mendengar dengan intensitas yang lebih sering maka mereka itu bakal lebih mengingatnya. Si otaknya itu bekerja buat mengingat dan menyerap setiap informasi yang mereka dengarkan.”

FI mengatakan bahwa anak usia dini lebih mudah belajar melalui pendengaran. Menurutnya, lagu yang sering didengar akan membantu anak mengingat dan menyerap informasi dengan lebih baik. **FI** juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berulang sangat berpengaruh terhadap daya ingat anak. Hal tersebut disampaikan.

“Itu sangat penting dan sangat berpengaruh. karna kebetulan aku juga sempat mengajar ehh eee ngajar gitu yah di DTA yang mana itu tuh di usia dini gitu ya anak anak TK anak anak kelas 1 sd itu sangat berpengaruh sekali ketika pengajarannya itu dilakukan secara berulang kali karena kadang kalau misalnya ga diulang itu mereka itu jadi lupa lagi seperti itu.”

Selanjutnya, **AM** mengatakan bahwa pengulangan lagu dapat membantu anak mengingat pesan yang terdapat dalam lagu, terutama jika lagu memiliki lirik yang sederhana dan nada yang mudah diingat. Menurut **AM**, pengulangan lagu maupun doa juga menjadi salah satu cara membiasakan anak untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disampaikan **AM** melalui pernyataannya berikut:

“Saya setuju eee jika pengulangan lagu dapat membantu anak-anak mengingat nilai-nilai keislaman. Ya karena dengan terus kita nyanyikan atau bahkan eee kita nyanyikan setiap hari dengan lirik yang mudah dan nada yang dapat kita ingat-ingat, yaitu dapat mengingat juga pesan daripada lagu itu sendiri dan pengulangan kebiasaan eee seperti pengulangan lagu dan doa membentuk perilaku anak itu sangat baik karena eee ini salah satu eee mengenalkan dan membiasakan anak-anak itu eee berbuat kebaikan gitu.”

Sementara itu, **PN** berpendapat bahwa nada lagu yang diulang-ulang membantu anak mengingat pengucapan serta pesan keislaman yang terdapat dalam lagu tersebut. **PN** juga menjelaskan bahwa pembiasaan akan lebih efektif jika guru ikut mengingatkan makna dari lagu yang dinyanyikan sehingga anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan **PN** melalui pernyataannya sebagai berikut:

“Ya, sangat membantu karena ya itu tadi, karena dengan lagu itu kan nadanya kayak diulang-ulang gitu, jadi karena nada yang diulang-ulang gitu mereka tuh jadi ingat, oh dengan nada ini tuh biasanya pengucapannya tuh kayak gini, jadi si nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di lagu itu tuh keingat melalui nada-nada lagu yang digunakan dan juga ketika misalnya si anak melakukan misalnya hal yang bertentangan dengan lagu dengan nilai yang ada di lagu itu, nah si gurunya kayak mengingatkan kayak misalnya kan di nyanyian ini udah di kita nyanyi sehari-hari berarti harus tau dong jadi kayak si anak tuh merasa oh iya ya lagu itu tuh sehari-hari aku nyanyiin tapi kenapa aku gak nerapin jadi peran guru lagi sih yang berperan kayak agar seperti pembiasaan ini nih memang dapat membantu membentuk perilaku anak.”

Pentingnya penanaman nilai keislaman dan karakter kepada anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat narasumber **AI**, **FI**, **AM**, dan **PN** mereka berpendapat bahwa penanaman nilai keislaman dan pembentukan karakter sejak anak masih kecil sangat penting. **AI** mengatakan bahwa penanaman nilai sejak kecil akan tertanam kuat sehingga menjadi karakter yang kuat saat dewasa. Hal itu diungkap dalam:

“Bagus, supaya anak anaknya lebih semangat belajar.” selain itu **FI** berpendapat bahwa penanaman nilai keislaman sejak dini sangat penting karena sebagai pedoman hidup, tanpa penanaman nilai keislaman anak akan mengalami kebingungan mengenai identitas dan pemahaman keagamaannya saat dewasa. Hal itu diungkap dalam: *“Okey menurut pandangan aku penggunaan lagu islam itu dalam pembelajaran itu sangat membantu sekali ya, sangat memudahkan buat si anak itu eee apa ya namanya, jadi bisa paham nih oh makna lagu ini tuh kayak gini ya. Kayak misalnya kayak dulu kan kita belajar cara berwudhu yang benar itu dari ini kan ada tepuk wudhu, kayak dari baca baca sebelum cuci tangan kayak gitu dan lain lain.”*

Hal serupa juga disampaikan oleh **AM** dan **PN**, bahwa penanaman nilai keislaman merupakan pondasi utama bagi anak. nilai tersebut nantinya akan membentuk karakter, perilaku, dan kebiasaan anak-anak. **PN** juga mengungkapkan bahwa masa usia dini merupakan masa emas, sehingga menjadi waktu yang sangat tepat dalam menanamkan nilai keagamaan.

AM mengatakan bahwa:

“Penggunaan lagu islami tentu sangat baik, eee selain memberikan pembelajaran melalui dengan hal yang bikin mereka senang, ee di satu sisi lain juga membuat syiar agama islam itu jauh lebih baik dan lebih menarik untuk di kalangan anak-anak usia dini lainnya.”

PN mengataka bahwa:

“Penggunaan lagu islami dalam pembelajaran anak usia dini kayak bagus sih karena dengan lagu itu, anak usia dini tuh jadi kayak lebih kenal gitu. Jadi dikenalnya tuh dengan bermain bukan yang dengan metode ceramah atau materi yang apa gitu, tapi dengan hal yang menyenangkan. Terlebih lagi anak usia dini yang memang tidak terlalu belum mengenal, menghafal gitu.”

Keefektifan kegiatan menyanyi dalam membantu anak memahami nilai keislaman

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat narasumber, yaitu **AI**, **FI**, **AM**, dan **PN**, diperoleh berbagai pendapat yang menunjukkan bahwa kegiatan menyanyi itu dapat membantu anak memahami nilai-nilai keislaman. Tetapi, pendampingan guru sangat berpengaruh oleh efektivitasnya, yaitu berupa penjelasan makna lagu dan tahap perkembangan anak. **AI** berpendapat bahwa kegiatan menyanyi dapat membantu anak dalam memahami nilai keislaman apabila dilakukan secara berulang disertai penjelasan dan contoh dari guru. Hal tersebut diungkap dalam:

“Ya, dapat membantu. Saat anak menyanyikan lagu berulang ulang dan disertai penjelasan atau contoh dari guru, mereka mulai menangkap makna di balik lirik lagunya. Apalagi kalau dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, anak akan lebih mudah memahami dan menerapkannya.”

Sementara itu, **FI** mengatakan bahwa pemahaman nilai keislaman pada anak dapat diperkuat melalui media lain yang menarik, seperti lagu ataupun kartun Islami. Dan anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan juga dengar. Hal itu diungkap dalam:

“bisa eee misalnya eee dengan selain menyanyi ya atau misalnya kan pertanyaannya itu biasanya dari kartun kartun islami gitu ya. yang mana nantinya anak usia dini itu lebih memahami kaya misalnya, entah itu nonton upin ipin atau nussa rara yang mana didalamnya itu jadi mencontoh gitu. kaya "oh ini nilai nilai keislaman seperti misalnya eee apa misalnya berdoa berbuka puasa atau entah itu tadi rukun wudhu, tata cara berwudhu seperti itu.”

AM mengatakan bahwa pada usia anak yang masih sangat dini, anak cenderung fokus menghafal dan menyanyikan lagu. Tetapi, seiring bertambahnya usia, anak akan memahami juga memaknai pesan dan nilai keislaman yang terkandung dalam lagu tersebut. Hal tersebut diungkap dalam:

“Mungkin dalam usia yang sangat kecil eh mereka hanya fokus dalam menghafal dan menyanyikannya, tapi mungkin ketika dia sudah bertumbuh sedikit lebih dewasa, mereka akan bisa memahami eh dan memaknai daripada isi daripada lagu tersebut.”

Sementara itu, **PN** menekankan bahwa keberhasilan kegiatan menyanyi sangat bergantung pada peran guru. Menurutnya, penggunaan lagu islami tidak hanya dilakukan secara berulang, tetapi juga harus disertai penjelasan terkait makna yang terkandung didalamnya. Hal itu diungkap dalam:

“Tergantung anaknya sih dan tergantung gurunya juga. Kalau misalnya gurunya hanya mengulang-ulang nyanyian itu tanpa ada mungkin penjelasan yang lebih, lebih itu bukan yang panjang tapi kayak yaudah dengan nyanyi itu tuh kayak setelah nyanyian itu tuh dikasih tahu makna nyanyi itu tuh apa gitu. Jadi si anak tuh nggak

nganggep si nyanyi itu hanya sekedar nyanyi gitu. tapi ada makna di dalam itu jadi peran guru sih yang sangat berperan di sini.”

Diskusi

Berdasarkan hasil observasi kepada 10 anak pengajian di TPA Nurul jannah menunjukkan bahwa anak memiliki keinginan kuat untuk mengaji, hal ini terlihat 90% dari sebagian besar anak yang mengikuti pengajian tanpa adanya paksaan dan dorongan. Saat proses pembelajaran seperti menyanyi lagu-lagu anak terlihat aktif dan antusias mengikuti alur pembelajaran, namun sebagian anak masih sulit untuk fokus selama pembelajaran karena mudah terdistraksi oleh teman.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan seluruh anak telah mendapat pemahaman nilai-nilai dasar keislaman, yaitu rukun iman, rukun Islam, tata cara wudhu, nama-nama malaikat, sifat wajib bagi Allah, serta sifat-sifat Nabi. Bahkan, anak bisa mengulangi kembali nilai-nilai tersebut, terutama ketika nilai-nilai tersebut diajarkan dalam bentuk lagu. Banyak anak juga yang sudah bisa menghubungkan isi lagu dengan kehidupan sehari-hari, seperti berdoa atau berperilaku baik. Banyak anak yang sudah tidak asing dengan lagu islami. Hal ini sesuai dengan pendapat Jean Piaget pada penelitian Khotimah dan Agustin (2023). Bahwa anak cenderung lebih mudah memahami dari simbol dan pengalaman. Lagu islami membantu anak memahami sesuatu yang abstrak dengan cara sederhana dan menyenangkan. Jadi, menggunakan lagu sebagai media pembelajaran juga membantu anak mengingat lebih baik, karena ucapan yang di nyanyikan bisa berulang-ulang.

Secara karakter hasil observasi menunjukkan anak telah menunjukkan perkembangan yang positif. Anak datang tepat waktu, banyak anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi serta mampu bekerja sama dengan teman-temannya. Anak juga mulai membiasakan perilaku baik seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, dan melaksanakan shalat berjamaah. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali pada penelitian Sabila (2019) bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia. Selain itu, Ramayulis juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus mencakup pembentukan karakter dan spiritual anak. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran di TPA tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan akhlak anak.

Dari hasil observasi, terlihat jika anak-anak sudah mulai melakukan hal yang baik. Misalnya seperti menyanyikan lagu lagu islami, tidak hanya di lingkungan pengajian saja tetapi juga di luar lingkungan itu. Karena hal itu dilakukan secara berulang ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Akhirnya anak-anak berperilaku lebih baik, lebih sopan dan santun dalam bersikap. Jadi Kegiatan seperti menyanyi lagu islami sangat membantu karakter dan akhlak anak untuk berperilaku positif, yang kemudian nantinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan di TPA Nurul Jannah yaitu meliputi diskusi, ceramah, bercerita, maupun bernyanyi. Kegiatan menyanyi yang dilakukan di setiap pertemuan diisi dengan kegiatan bercerita kisah nabi hal ini kembali disesuaikan dengan jumlah anak yang hadir mengaji, jika sedikit maka menggunakan metode diskusi, ceramah, maupun bercerita. Dan jika banyak, maka menggunakan metode yang menyenangkan, yaitu seperti bernyanyi.

Dari hasil observasi, anak cenderung bosan jika guru hanya menyampaikan materi saja, berbeda ketika pembelajaran mengaji menggunakan metode bernyanyi, anak lebih aktif dan juga antusias. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak terlihat antusias menyanyikan lagu lagu islami dan bahkan bisa mengingat lagu yang sering dinyanyikan. Selain itu, setelah sering mengikuti kegiatan pengajian ini terlihat adanya perubahan yang baik, misalnya anak-anak jadi mudah menghafalkan doa. Kebanyakan anak terlihat sangat antusias dan bersemangat saat kegiatan berlangsung. walaupun awalnya ada beberapa anak yang masih malu, tetapi seiring berjalannya waktu mereka ikut bergabung dan berani untuk ikut bernyanyi. Jika dibandingkan dengan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung, terlihat perubahan yang cukup jelas. Anak menjadi lebih bersemangat dan mudah memahami apa yang diajarkan.

Dalam konteks paparan lagu viral pada anak, hal ini terdapat dalam penelitian Saiful et al. (2022) pada teori Thomas Lickona dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana media digital dan lagu viral mempengaruhi pembentukan karakter anak. Anak yang sering mendengarkan lagu viral cenderung meniru lirik, bahasa, maupun perilaku yang terdapat dalam lagu tersebut. Jika lagu yang didengar mengandung nilai positif, seperti sopan santun, semangat belajar, atau rasa percaya diri, maka hal tersebut dapat membantu perkembangan karakter anak. Namun, apabila lagu viral mengandung kata-kata kasar, perilaku tidak pantas, atau nilai yang tidak sesuai dengan usia anak, maka anak berpotensi menirukan perilaku tersebut.

Melalui teori ini, peran orang tua dan guru menjadi sangat penting dalam memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap tontonan maupun lagu yang dikonsumsi anak. Orang tua dan guru perlu membantu anak memahami mana lagu yang baik untuk ditiru dan mana yang tidak sesuai dengan nilai moral serta perkembangan usia anak. Dengan demikian, teori Thomas Lickona dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis pengaruh lagu viral terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Pembelajaran pada anak usia dini memerlukan metode yang menarik dan menyenangkan agar anak dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak akan membantu meningkatkan perhatian, pemahaman, serta keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Salah satu bentuk pembelajaran yang efektif adalah penggunaan lagu atau kegiatan bernyanyi karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi anak.

Dalam pendidikan keagamaan, pembelajaran yang dikemas secara kreatif dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral dan spiritual dengan lebih mudah. Anak usia dini cenderung lebih cepat memahami materi melalui kegiatan yang melibatkan pengulangan, irama, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, penggunaan lagu islami dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang mendukung proses penanaman nilai-nilai keislaman sekaligus membantu anak mengingat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain membantu aspek pemahaman, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Lingkungan belajar yang positif dapat membentuk kebiasaan baik seperti disiplin, percaya diri, kerja sama, serta sikap sopan santun. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan sehari-hari akan membantu anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Di era perkembangan media digital saat ini, anak sangat mudah terpengaruh oleh berbagai tontonan dan lagu yang mereka dengarkan. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan pendampingan serta memilih media yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Pemilihan media yang mengandung nilai positif diharapkan mampu memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan perilaku, moral, dan karakter anak sehingga proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik.

4. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan di TPA Nurul Jannah, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode bernyanyi lagu islami sebagai media pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap penyerapan nilai-nilai keislaman oleh anak usia dini. Metode tersebut dapat mendorong minat, aktivitas, dan antusiasme belajar anak. Selain itu, metode bernyanyi juga memungkinkan anak untuk mudah memahami materi, seperti rukun iman, rukun Islam, dan tata cara ibadah. Menggunakan lagu sebagai media pendukung dapat membantu anak untuk mudah mengingat materi dan bahkan mengaitkan materi yang dipelajari dengan aktivitas sehari-harinya. Metode bernyanyi juga turut berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Bernyanyi dapat melatih anak untuk memiliki perilaku positif, bekerja sama, dan bersikap disiplin dan religius. Anak memiliki perkembangan yang positif dari segi kognitif, afektif, maupun sosial. Meski demikian, terdapat beberapa hambatan seperti gangguan yang disebabkan oleh penggunaan handphone dan karakter anak, peran guru dan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari beberapa narasumber yang mengatakan bahwa pembelajaran nilai keislaman dengan cara menyanyikan lagu-lagu islami lebih mudah diingat dan dipahami karena cara penyampaian materinya sangat menyenangkan dan menggunakan metode yang terus diulang-ulang sehingga anak lebih mudah untuk mengingatnya.

Referensi

1. Ali, M. (2019). Persepsi masyarakat tentang penanggulangan banjir di kecamatan samarinda utara kota samarinda (studi kasus banjir di kelurahan sempaja utara). *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 7(4), 195-206.
2. Dartiningsih, B. E. (2016). Gambaran umum lokasi, subjek, dan objek penelitian. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, 129, 135.
3. Dini, J. P. A. U. (2023). Penanaman nilai religius dalam kegiatan menyanyi lagu Islami pada anak di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 863-875. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3650>
4. Fitriaji, A. A., Anoor, A. A., Alhabsyie, M. I., & Surya, A. (2021). Cold Storage Dengan Sistem Kompresor Back Up Untuk Penyimpanan Vaksin. *JTTM: Jurnal Terapan Teknik Mesin*, 2(2), 99-107. <https://doi.org/10.37373/jttm.v2i2.123>
5. Hidayati, R., Suryana, D., & Fitriani, W. (2024). Kegiatan bernyanyi berbasis nilai Islami dalam pengembangan moral anak usia dini. **Jurnal Golden Age*, 8*(1), 55-66. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v8i1.24567>
6. Idhayani, N., Nasir, N., & Jaya, H. N. (2020). Manajemen Pembelajaran untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556-1566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.911>

7. Khotimah, K., & Agustini, A. (2023). Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget pada anak usia dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 11-20. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>
8. Madigan, S., McArthur, B. A., Anhorn, C., Eirich, R., & Christakis, D. A. (2020). Associations between screen use and child language skills: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 174*(7), 665–675. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.0327>
9. Nugraheni, S. D., Indanah, I., & Karyati, S. (2026). Gadget use and social interaction and social emotional conditions in preschool children. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 27*(1). <https://doi.org/10.21070/ijins.v27i1.1829>
10. Nuraini, F., & Wardhani, J. D. (2023). Hubungan durasi bermain gadget dengan perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7*(2), 1880–1889. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198>
11. Nurhayati, S., & Rahmawati, D. (2024). Efektivitas lagu Islami dalam meningkatkan nilai agama anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 6*(1), 77–88. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i1.19876>
12. Sabila, N. A. (2019). Integrasi aqidah dan akhlak (telaah atas pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74-83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
13. Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
14. Saleh, D., Yusefri, Y., & Sumarto, S. (2023). Pemberian Karangan Bunga Kepada Ahli Musibah Menurut Perspektif Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Kepahiang (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
15. Sembiring, R., Betaubun, M., & Suratni, S. (2024). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 4*(2), 89–98. <https://journal.papsel.org/index.php/JHP/article/view/27>
16. Suwarti, S., Pamungkas, J., & Muthmainah, M. (2023). Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Lagu Islami pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 863–875.
17. Tuhuteru, L., Hasanah, U., & Kurniawati, E. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 11*(2), 120–130. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/8643>
18. Yang, H., Wang, M., & Chen, X. (2021). Character education and moral development in early childhood. *Early Child Development and Care*, 191*(14), 2211–2223. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1865221>
19. Zein, R., & Sukmayanti, S. (2018a). Increasing Religious Value through Singing Methods to Students of Kindergarten. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 123. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.16>